

Research Articles

Open Access

Determinan Stunting pada Balita di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan

Determinants of Stunting in Toddlers in South Padangsidimpuan District, Padangsidimpuan City

Juni Andriani Rangkuti^{1*}, Anto J. Hadi², Haslinah Ahmad², Ridwan Amiruddin³, Owildan Wisudawan²

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan, Padangsidimpuan Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aupa Royhan, Padangsidimpuan Sumatera Utara, Indonesia

³Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar Makassar, Indonesia

*Korespondensi Penulis : juniandrianiRangkuti06@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan salah satu masalah gizi dan kesehatan secara global baik di negara maju maupun negara berkembang. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 24,2% dan Sumatera Utara 25,8% serta Kota Padangsidimpuan 32,1%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan stunting pada balita di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan

Metode: Kecamatan Padangsidimpuan Selatan pada bulan November sampai dengan Desember 2022. Populasi pada penelitian ini seluruh balita yang ada di kecamatan Padangsidimpuan Selatan sebanyak 6.120 balita dan sampel adalah sebagian balita yang ada di kecamatan Padangsidimpuan Selatan yang ditentukan dengan menggunakan rumus besar sampel Yamane sebanyak 375 balita dengan teknik pengambilan sampel secara *Quota Sampling* dan *simple random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Panjang badan lahir ($p=0,001$), berat badan lahir ($p=0,020$), status ekonomi ($p=0,001$) berhubungan kejadian stunting pada balita dan variabel yang paling berhubungan adalah panjang badan lahir dengan $\text{Exp (B)} = 7,371$.

Kesimpulan: Ditemukan bahwa kejadian stunting pada balita disebabkan oleh faktor panjang badan lahir, berat badan lahir jarak kelahiran dan status ekonomi. Sehingga diperlukan upaya pencegahan stunting yang proaktif dengan menggerakkan keluarga balita untuk aktif memanfaatkan posyandu.

Kata Kunci: Panjang Badan Lahir; Status Ekonomi; Stunting; Balita

Abstract

Introduction: Stunting is a global health and nutrition problem in both developed and developing countries the prevalence of stunting in Indonesia in 2021 is 24.2% and North Sumatra is 25.8% and Padangsidimpuan City is 32.1%.

Objective: This study aims to analyze the determinants of stunting in toddlers in Padangsidimpuan Selatan District, Padangsidimpuan City.

Method: This type of research uses quantitative design Cross Sectional Study in the South Padangsidimpuan District area from November to December 2022. The population in this study were all toddlers in South Padangsidimpuan sub-district as many as 6,120 toddlers and the sample was some toddlers in South Padangsidimpuan sub-district which was determined using the Yamane sample size formula of 375 toddlers by means of sampling technique *Quota Sampling* and *simple random sampling*.

Result: The results of this study showed that birth length ($p=0.001$) and economic status ($p=0.001$) were related to the incidence of stunting in toddlers and the most related variable is length birth weight with $\text{Exp (B)} = 7.371$.

Conclusion: The conclusion of this study was found that the incidence of stunting in toddlers was caused by factors such as birth length, birth weight, birth spacing and economic status. Therefore, proactive stunting prevention efforts are needed by encouraging families of toddlers to actively utilize the posyandu.

Keywords: Birth Length; Birth Weight; Economic Status; Stunting, Toddler

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bagian penting dari salah satu masalah gizi kesehatan masyarakat di dunia yang ditemukan diberbagai negara baik berbagai negara maju dan di negara berkembang. Stunting menjadi ancaman masalah gizi dan kesehatan serta kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2017) insiden stunting secara global sebanyak 155 juta (22,9%) balita, 41 juta balita (6%) balita dengan kelebihan berat badan dan 52 juta balita (7,2%) dengan kategori kurus (1). Pada tahun 2017, balita stunting di dunia terdiri dari 29 % di Afrika dan 55 % di Asia. Kejadian stunting di Asia Selatan mempunyai proporsi terbesar yaitu 58,7 %, disusul Asia Tenggara (14,9%), Asia Timur (4,8%), Asia Barat (4,2%) dan Asia Tengah (0,9%) dengan proporsi terkecil. Indonesia menduduki peringkat ketiga diantara negara – negara Asia berikut ini yaitu Timor Leste (50,2%), India (38,4%) dan Indonesia (36,4%) (2).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan tidak hanya memberikan gambaran status gizi balita saja tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk monitoring dan evaluasi capaian indikator intervensi spesifik maupun intervensi sensitif baik di tingkat nasional maupun kabupaten/kota yang telah dilakukan sejak 2019 dan hingga tahun 2024. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia telah mengalami penurunan sebesar 1,6 persen per tahun 2019 dari (27,7%) menjadi (24,4%) pada tahun 2021 Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik (3).

Prevalensi Balita Stunting Berdasarkan Provinsi yang dilakukan SSGI tahun 2021 didapatkan prevalensi Provinsi yang Pulau Sumatera yaitu Provinsi Aceh (33,2%), Provinsi Sumatera Utara (25,8%), Provinsi Sumatera Selatan (24,8%), Provinsi Sumatera Barat (23,3%), Provinsi Jambi (22,4%), Provinsi Riau (22,3%), Provinsi Bengkulu (22,1%), Provinsi Bangka Belitung (18,6%), Provinsi Lampung (18,5%) dan Provinsi Kepulauan Riau (17,8%). Dari 10 Provinsi yang ada di pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Utara ada di urutan kedua Prevalensi stunting tertinggi di Pulau Sumatera (3).

Data Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara, Kota Padangsidimpuan berada di urutan ke 25 berdasarkan prevalensi Balita Stunting Kabupaten/Kota dengan jumlah kasus (32,1%). (3). Semua kasus ini tersebar di 10 wilayah kerja puskesmas yang ada di Kota Padangsidimpuan. Kota Padangsidimpuan memiliki 6 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, terdiri dari 12 Kel/Desa dengan jumlah KK 14.757. Dari jumlah KK tersebut terdapat 6.761 (45,82%) KK yang berisiko mengalami balita stunting dilihat dari Potensi Penapisan Risiko Stunting (4) (5).

Kondisi Stunting di Kota Padangsidimpuan yang tersebar di 10 Puskesmas dengan jumlah balita 19.936, dan balita yang menderita stunting 3.147. Untuk daerah Kecamatan Padangsidimpuan Selatan terdapat 2. Puskesmas yang masing – masing memiliki kasus balita stunting, yaitu Puskesmas Padangmatinggi ada 395 balita dari 4097 jumlah balita dan Puskesmas Sidangkal ada 303 balita dari 2023 jumlah balita. Dengan total jumlah balita stunting di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan yaitu 698 balita dari 6.120 jumlah balita. Dan seluruh balita stunting tersebut tersebar di 12 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan. Desa/Kelurahan yang memiliki balita stunting paling banyak yaitu Kelurahan Aek Tampang dengan jumlah 112 balita stunting, diikuti Kelurahan Ujung Padang dengan jumlah 104 balita stunting dan Kelurahan Sitamiang dengan jumlah 100 balita stunting (Kemendagri, 2022) (5).

Faktor penyebab stunting yang menjadi bagian dalam program spesifik untuk mencegah stunting pada pada 1000 HPK terdiri dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, MP – ASI, akses layanan kesehatan seperti *Ante Natal Care* (ANC), pemberian tablet Fe ibu hamil, pemberian suplemen Vit A pada bayi, imunisasi dasar, pemberian makanan tambahan, dan monitoring pertumbuhan (6). Faktor yang akan diteliti adalah faktor riwayat panjang lahir, riwayat berat badan lahir, riwayat ASI Eksklusif, riwayat MP – ASI, riwayat imunisasi dasar, riwayat infeksi, jarak kelahiran, jumlah anak dan sosial ekonomi. Faktor tersebut merupakan faktor yang berkaitan dengan program yang telah dijalankan oleh Puskesmas sebagai intervensi atau usaha untuk mengatasi penyebab langsung stunting pada 1000 HPK.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan terkait dengan stunting pada anak di bawah Lima tahun adalah tinggi badan ibu. Menurut Ibrahim (2019) faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah tinggi badan orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur yang menyatakan bahwa tinggi badan ibu < 150 cm merupakan faktor determinan stunting.

Meskipun prevalensi stunting di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan tergolong rendah, tetapi kasus stunting masih ada terutama di Kelurahan Aek Tampang dan Ujung Padang, sehingga sangat perlu diwaspadai

dengan melihat faktor determinan di daerah tersebut agar intervensi yang dilakukan akan tepat sasaran. Selain itu, masalah gizi termasuk stunting seperti fenomena gunung es dimana yang tampak sebenarnya merupakan bagian kecil dari stunting yang tidak tampak dan bahkan jauh lebih banyak dan sampai saat ini belum ada penelitian yang berhubungan dengan kejadian stunting, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan Stunting Pada Balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional study* Detetminan Stunting Pada Balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2022 yang diamati pada periode waktu yang sama (7). Metode Pengumpulan Data Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data yang berupa data primer dan sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di kecamatan Padangsidempuan Selatan sebanyak 6.120 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diteliti dengan besar sampel. Penelitian ini memiliki jumlah populasi yang besar sehingga besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane dengan jumlah sampel 375 balita.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner mencakup pertanyaan mengenai data identitas rumah tangga, sosial ekonomi, riwayat panjang badan lahir, riwayat berat badan lahir, riwayat ASI Eksklusif, riwayat MP – ASI, riwayat imunisasi, riwayat infeksi, jarak kelahiran dan jumlah anak responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih, dan pada umumnya dibuat seperti *checklist* dimana setiap item 2 alternatif jawaban menurut *skala Guttman*. Instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu di uji validasi dan reabilitasinya kepada 38 balita yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel. Untuk mengukur TB dan BB balita menggunakan *microtoise* dan timbangan digital.

Teknik analisa data dengan menggunakan analisa univariat digunakan untuk mengetahui deskripsi data panjang badan lahir, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP - ASI, status imunisasi, riwayat infeksi, status ekonomi keluarga, jarak kehamilan, dan jumlah anak responden, yang hasilnya disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Analisa Bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi antara dua variabel, variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah data panjang badan lahir, berat badan lahir, pemberian ASI Eksklusif, pemberian MP – ASI, status imunisasi, riwayat infeksi, status ekonomi keluarga, jarak kehamilan, dan jumlah anak responden. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Chi-Square* pada program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha= 0,05$). Apabila p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang bermakna.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara banyak variabel independen dengan suatu variable dependen. Pada penelitian ini analisis multivariate yang dilakukan adalah *regresi logistik ganda* model prediksi. Menggunakan uji *regresi logistik ganda* karena variabel terikat atau variabel dependennya berupa variabel kategorik yang dikotom. Model prediksi dipilih karena analisis multivariat yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model yang terdiri dari beberapa variable independen yang dianggap baik memprediksi kejadian variabel dependen (kejadian stunting di Kecamatan Padangsidempuan Selatan).

Penelitian memiliki persetujuan etik dengan nomor *ethical clearance* nomor: 2740/XI/SP/2022 tentang Persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan USU yang dikeluarkan USU pada tanggal 14 November 2022.

HASIL

Penelitian dilakukan di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan selama 150 hari mulai pada tanggal 27 September 2022 sampai dengan 28 Februari 2023. Data diolah dan dianalisis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan penjelasan sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Stunting Balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2022

Jenis Kelamin	n	Persentase
Laki - laki	195	52.0
Perempuan	180	48.0

Jumlah	375	100,0
Status Lahir	n	Persentase
Normal	318	84,8
<i>Sectio Caesarea</i>	57	15,2
Jumlah	375	100,0
Status Gizi	n	Persentase
Stunting	62	16,5
Tidak Stunting	313	83,5
Jumlah	375	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1 bahwa dari 375 balita menyatakan berjenis kelamin laki – laki sebanyak 52,9% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 48,0%. Dan yang lahir normal sebanyak 84,8% dan lahir secara *section caesare* 15,2%. Kemudian yang menderita stunting sebanyak 16,5% dan balita yang tidak menderita stunting sebanyak 83,5%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir serta Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2022

Panjang Badan Lahir	Status				Jumlah	POR n	P %
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%			
Pendek	31	41,9	43	58,1	74	6,279	0,001
Tidak Pendek	31	10,3	270	89,7	301		
Jumlah	62	16,5	313	83,5	375		
Berat Badan Lahir	Status				Jumlah	POR	P
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%			
BBLR	6	42,9	8	57,1	14	4,085	0,020
Normal	56	15,5	305	84,5	361		
Jumlah	62	16,5	313	83,5	375		
Status Ekonomi	Status				Jumlah	POR	P
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%			
Rendah	45	23,2	149	50,1	194	2,914	0,001
Tinggi	17	9,4	164	90,6	181		
Jumlah	62	16,5	313	83,5	375		

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2 bahwa dari 74 balita yang memiliki panjang badan lahir pendek terdapat yang menderita stunting sebanyak 41,9%. Sedangkan dari 301 balita yang memiliki panjang badan lahir tidak pendek terdapat yang menderita stunting sebanyak 10,3%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $POR = 6,279$ artinya balita yang lahir pendek mempunyai risiko 6,2 kali menderita kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang lahir tidak pendek.

Dan tabel berat badan menunjukkan bahwa dari 14 balita yang memiliki berat badan lahir rendah yang menderita stunting sebanyak 42,9%. Sedangkan dari 361 balita yang memiliki berat badan lahir normal yang menderita stunting sebanyak 15,5%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p = 0,020$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dengan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil

analisis diperoleh POR=4,085 artinya balita yang lahir BBLR mempunyai resiko 4,0 kali menderita stunting dibandingkan dengan balita yang lahir normal.

Serta tabel status ekonomi menunjukkan bahwa dari 194 balita yang berasal dari keluarga status ekonomi rendah yang menderita stunting sebanyak 23,2%. Sedangkan dari 181 balita yang berasal dari keluarga status ekonomi tinggi yang menderita stunting sebanyak 9,4%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p= 0,001$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR = 2, 914 artinya balita dari keluarga status ekonomi rendah mempunyai resiko 2,9 kali mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga status ekonomi tinggi.

Analisa Multivariat

Pada penelitian ini analisis multivariat yang dilakukan adalah *regresi logistik ganda* model prediksi. Menggunakan uji *regresi logistik ganda* karena variabel terikat atau variabel dependennya berupa variabel kategorik yang dikotom. Sebelum melakukan uji *regresi logistik ganda* terlebih dahulu melakukan seleksi bivariat, dimana masing – masing variabel independen dilakukan analisis bivariat dengan variabel dependen. Bila hasil bivariat menghasilkan p value $< 0,25$, maka variabel langsung masuk ke model multivariat. Untuk Nilai $p > 0,25$ dapat masuk ke dalam pemodelan multivariat, jika secara substansi variabel tersebut penting.

Tabel 3. Pemodelan Multivariat 10 Determinan Stunting Pada Balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Tahun 2022

Variabel	B	Sig	OR	95%CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Panjang Badan Lahir	1,886	0,000	6,592	3,543	12,264
Berat Badan Lahir	1,215	0,044	3,369	1,032	10,998
Status ekonomi	1,164	0,000	3,204	1,676	6,122
Constant	-5,574	0,000	0,004		

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel di atas tidak ada lagi yang menunjukkan nilai $p > 0,005$. Sehingga ini merupakan model terakhir. Dan variabel yang paling berhubungan adalah variabel panjang badan lahir dengan OR 6,592 yang artinya 6,5 kali lebih berisiko balita yang lahir dengan panjang badan pendek dari pada balita lahir dengan panjang tidak pendek.

PEMBAHASAN

Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian dari 74 balita yang memiliki panjang badan lahir pendek terdapat yang menderita stunting sebanyak 41,9%. Sedangkan dari 301 balita yang memiliki panjang badan lahir tidak pendek terdapat yang menderita stunting sebanyak 10,3%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p= 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR = 6,279. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (8) yang menunjukkan adanya hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting dengan hasil p value 0,001 sangat signifikan. Penelitian yang dilakukan di Lampung juga menunjukkan adanya hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value 0,001 dan OR 1,56 (9). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (10) didapatkan tidak hubungan yang berarti antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil p value 0,464 dan OR 0,58.

Hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita

Berat badan lahir pada bayi dipengaruhi oleh keadaan kesehatan ibu selama kehamilan. Pertumbuhan dan perkembangan janin yang tidak baik akan mempengaruhi berat badan lahir rendah. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dari 14 balita yang memiliki berat badan lahir rendah yang menderita stunting sebanyak 42,9%. Sedangkan dari 361 balita yang memiliki berat badan lahir normal yang menderita stunting sebanyak 15,5%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p= 0,020$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dengan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR = 4,085 dan dapat disimpulkan variabel berat badan lahir memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting

pada balita di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (11) bahwa hasil bivariate antara berat badan lahir memiliki hubungan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas andalas dengan nilai p value 0,016 dan OR 13,7.

Hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 194 balita yang berasal dari keluarga status ekonomi rendah yang menderita stunting sebanyak 23,2%. Sedangkan dari 181 balita yang berasal dari keluarga status ekonomi tinggi yang menderita stunting sebanyak 9,4%. Hasil analisis statistik didapatkan nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $POR = 2,914$ artinya balita dari keluarga status ekonomi rendah mempunyai resiko 2,9 kali mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga status ekonomi tinggi. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan hasil penelitian lapangan banyak keluarga yang menerima bantuan makanan pokok dari pemerintah dan banyak yang termasuk ke dalam keluarga harapan sehingga walaupun berasal dari keluarga status ekonomi rendah tetapi bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nepal, yang juga memperoleh hasil adanya hubungan sosial ekonomi, daerah tempat tinggal dengan kejadian stunting pada anak. Dimana anak yang berasal dari keluarga yg ekonominya rendah banyak mengalami stunting disbanding yang berasal dari keluarga mampu. Dengan hasil penelitian Status gizi balita meningkat antara tahun 2001 dan 2016. Bayi yang lahir dari keluarga miskin memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan bayi yang lahir dari keluarga kaya (AOR 1,51, CI 95% 1,23–1,87) (12).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita disebabkan oleh faktor panjang badan lahir, berat badan lahir jarak kelahiran dan status ekonomi. Sehingga diperlukan upaya pencegahan stunting yang proaktif dengan menggerakkan keluarga balita untuk aktif memanfaatkan posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kuswanti I, Azzahra SK, Yogyakarta S. Ilmu Kebidanan Indones. 2022;13(1):15–22
2. Daracantika A, Ainin A, Besral B. Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehatan. 2021;1(2):113.
3. Kemenkes RI. buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. Angew Chemie Int Ed 6(11), 951–952. 2021;2013–5.
4. BKKBN Padang Sidempuan. Bergerak bersama untuk percepatan penurunan stunting. Bergerak bersama untuk percepatan penurunan stunting. 2022;
5. Dinkes Padang Sidempuan. Sosialisasi Stunting. Dinas Kesehatan Padangsidempuan. 2022;
6. Ramadhani FD. Analisis Faktor Risiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2019. Tesis. 2020;1–162.
7. Saepudin M. Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. Cetakan II. Pramono H, editor. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2017.
8. Yusdarif 2017. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangsang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017. Skripsi. 2017;1–168(1):43.
9. Mirza PA, Sulastri D, Arisany D. Hubungan Panjang Badan Lahir dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 7-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang. J Ilmu Kesehatan Indones. 2021;1(3):262–9.
10. Rahmadi A. Hubungan Berat Badan dan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan di Provinsi Lampung. J Keperawatan. 2016;12(2):209–18.
11. Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. J Kesehatan Andalas. 2018;7(2):275.
12. Budhathoki SS, Bhandari A, Gurung R, Gurung A, Kc A. Stunting Among Under 5-Year-Olds in Nepal: Trends and Risk Factors. Matern Child Health J. 2020;24(s1):39–47.